

Moderasi Beragama : Tantangan Dan Peluang Dalam Masyarakat Multikultural

Muhammad Alfikri, Aril Rizki, Sudar

¹²³Institut Agama Islam Negeri Pontianak

E-mail: *muhammadalfikri@gmail.com* , *aril.aqobah@gmail.com* , *sudarpnk9@gmail.com*

Abstract

Diversity is a condition in which the population as a whole has many differences, including those related to religion, race, and culture. In a multicultural society like Indonesia, religious moderation is an important key in maintaining harmony between religious communities. Moderate Islamic education plays a major role in promoting tolerance, avoiding extremism, and creating wise leaders. Although there are challenges in implementing religious moderation, steps such as revitalizing Islamic education and instilling multicultural values from an early age can help overcome conflicts and strengthen the harmony of a multicultural society. Thus, religious moderation is not only a weapon in facing challenges, but also an opportunity to strengthen harmony in a multicultural society.

Keywords: *Religious Moderation, Multicultural Society*

Abstrak

Keragaman merupakan suatu kondisi di mana penduduk secara keseluruhan memiliki banyak perbedaan, termasuk yang terkait dengan agama, ras, dan budaya. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama menjadi kunci penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Pendidikan Islam moderat memainkan peran utama dalam mempromosikan toleransi, menghindari ekstremisme, dan menciptakan pemimpin yang bijaksana. Meskipun terdapat tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama, langkah-langkah seperti revitalisasi pendidikan islam dan penanaman nilai multikulturalisme sejak dini dapat membantu mengatasi konflik dan memperkuat keharmonisan masyarakat multikultural. Dengan demikian, moderasi beragamatidak hanya menjadi senjata dalam menghadapi tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkuat keharmonisan dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci : Moderasi Beragama, Masyarakat Multikultural

Pendahuluan

Keragaman merupakan suatu kondisi di mana penduduk secara keseluruhan memiliki banyak perbedaan, termasuk yang terkait dengan agama, ras, suku, hari raya, status sosial, ekonomi, dan faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap keberadaan keragaman tertentu. Keragaman merupakan aspek mendasar dari setiap bangsa, terutama Indonesia. Wilayah Indonesia yang sangat luas, diperkirakan mencapai 188,2 juta hektar, dapat dicirikan

sebagai wilayah dengan potensi pembangunan yang tinggi bagi suatu negara tertentu.¹ Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan Indonesia, di mana Indonesia merupakan negara dengan wilayah udara yang sangat luas; hampir setiap daratan di Indonesia adalah lautan.

Berdasarkan hal tersebut, menjadi suatu hal yang mengkhawatirkan apabila Indonesia pada akhirnya akan mengalami banyak permasalahan, terutama dalam hal kepercayaan agama. Ada sekitar enam agama utama di Indonesia yang telah diakui dan disetujui oleh Presiden Ir. Soekarno. Agama-agama tersebut antara lain Islam, Buddha, Konghucu, Protestan, Hindu, dan Kong Hu Cu. Dengan banyaknya agama yang dianut di Indonesia, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural juga semakin nyata. Konflik multikultural tidak terbatas pada konflik agama, konflik ini juga mencakup konflik publik, di mana ketidaksepakatan publik atas hak individu atas ruang dan waktu mereka sendiri sering kali terasa. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa konflik publik sering kali ditandai oleh kurangnya batasan yang jelas antara hak individu dan hak kelompok ¹.

Isu dan pertikaian yang muncul menggambarkan bagaimana keberagaman, selain menawarkan banyak peluang dan sumber daya yang tak ternilai, juga dapat menimbulkan ancaman tersendiri. Misalnya, hal itu dapat menyebabkan kurangnya rasa persatuan dan kebersamaan, yang dapat berdampak buruk pada negara dan bangsa. Multikultural membawa dampak yang besar dalam negara Indonesia yang memiliki latarbelakang berbagai macam ragam suku, budaya, bahasa, agama, ras dan suku. Pada contoh multikultural di Indonesia adalah ketika di dalam sebuah kampung memiliki keterbukaan dalam menjalani hubungan sosial. Hal ini bisa di jadikan sebuah senjata untuk mempertahankan kekuatan tatanan sosial Indonesia yang mana sekarang banyak memiliki tantangan dalam bermasyarakat serta bisa menjadikan modal peluang yang besar dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang berfokus pada moderasi beragama sebagai senjata dalam menghadapi tantangan dalam masyarakat multikultural serta bisa berpeluang untuk memperat keharmonisan dalam masyarakat multikultural

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi tentang perilaku konsumen yang menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur, termasuk buku-buku dan jurnal yang terkait dengan judul jurnal, Multikulturalisme dalam Berbagai Aspek di Indonesia. Pengambilan data dengan menelusuri referensi terkait secara digital. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode isi, di mana subjek telah melalui proses pemilihan dan analisis berbagai sumber informasi hingga ditemukan yang relevan. Subjek penelitian ini adalah studi kasus yang ada di Indonesia, oleh karena itu data yang dikembangkan memiliki korelasi dengan pendidikan multikultural negara tersebut sehingga analisis yang menyeluruh dapat dilakukan.

¹ Aretsa Zana Ayunda et al., "Tantangan Multikulturalisme Di Indonesia: Menyoal Relasi Agama Dan Ruang Publik," *Aljys* 2, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.138>.

Hasil dan Pembahasan

A. Moderasi Beragama

Moderasi beragama didefinisikan sebagai upaya untuk memahami dan menerapkan sesuatu dengan cara yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan atau kesedangan agama dengan. Untuk menerapkan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural, yang perlu dilakukan adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama, dan menerapkan pendekatan sosio religius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019b). "Wasatiyyah", yang berarti sikap adil, seringkali dikaitkan dengan istilah moderasi dalam Islam. Itu juga dapat dikaitkan dengan keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan hubungan komunitas. Dengan kata lain, mendorong seseorang ke arah pemahaman yang berbeda.

Dalam agama Islam, ada beberapa bentuk moderasi yang berbeda. Yang pertama adalah moderasi dalam akidah, yang membedakan Muktazilah dan Salafiyah. Yang kedua adalah moderasi dalam hukum Islam, yang mencakup adanya dialektika di antara teks dan kenyataan. Yang terakhir adalah moderasi dalam penafsiran, yang sesuai dengan prinsip Islam, dan terakhir adalah moderasi dalam kebahagiaan, yang mencakup kebahagiaan Qalbiyah melalui akhlak dan memenuhi kebutuhan fisik dan rohani. Agama adalah ajaran yang mencakup iman dan kepercayaan individu terhadap Tuhan. Meskipun demikian, agama tidak hanya membentuk budaya dan kepribadian seseorang, tetapi secara bertahap juga membentuk budaya dan kepribadian seseorang. Namun, perlu diingat bahwa agama atau religiusitas adalah konsep yang tidak jelas karena seseorang yang percaya pada Tuhan mungkin tidak secara teratur menghadiri tempat ibadah. Menurut Somefun, ada individu yang pergi ke tempat ibadah tetapi tidak percaya pada Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa moderasi adalah ekspresi utama dari masalah kepercayaan agama. Dalam bentuk yang paling mendasar, moderasi menawarkan gagasan bahwa agama sejati (*vera religio*) selalu berada di antara banyak kepercayaan (*takhayul*) dan sedikit kepercayaan (*ateisme*).

Berangkat dari kondisi tersebut, istilah moderasi harus dipahami dengan baik. Sebagian besar tradisi dan agama menganut moderasi. Secara harfiah berarti berada di tengah antara dua hal yang berlawanan atau ekstrem. Selain itu, membangun kesadaran pluralis-inklusif beragama melalui pendidikan akan efektif. Salah satu cara yang dianggap paling efektif untuk memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam diri siswa adalah melalui jalur konseling. Dengan jalur pendidikan, diharapkan kesadaran pluralisme dapat tumbuh subur di masyarakat secara keseluruhan².

B. Tantangan Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural

Dengan corak budaya, etnis, dan agama yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, multikulturalisme Indonesia adalah anugerah yang disembunyikan. Seiring dengan tingkat mobilitas yang tinggi di Indonesia, dapat memungkinkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan Islam di masyarakat semakin bebas dan luas untuk mewujudkan masyarakat multikultural. Di sinilah *wasathiyah*, alat pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama, menjadi penting. Pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam, mencakup

² Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko, "Membangun Moderasi Beragama," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 193–209, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>.

peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai sosial, budaya, dan agama serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal ini, alat pendidikan sangat penting dalam proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan Islam dalam rehabilitasi masyarakat multikultural. Selain itu, peningkatan pengetahuan tentang revitalisasi pendidikan yang berbasis wasathiyah dalam penerapan pada masyarakat. Pendidikan agama Islam yang mengajarkan cara beragama moderat kepada masyarakat multikultural Indonesia. Dalam situasi ini, pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam penerapan dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai dasar atau komponen utama untuk membentuk dan membangun masyarakat yang multikultural dan moderat.

Upaya untuk memperbarui dan memperkuat sistem pendidikan Islam dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan teknik pembelajaran dikenal sebagai revitalisasi pendidikan Islam. Dengan demikian, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan dan mengembangkan masyarakat multikultural, pembangunan pertama yang harus dilakukan adalah pendidikan Islam. Revitalisasi pendidikan Islam yang berfokus pada moderasi beragama dapat memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat multikultural. Ini menggabungkan ajaran Islam yang toleran dan terbuka, yang mendorong pemahaman agama lain, dan mendukung kerja sama antar umat beragama. Dengan demikian, masyarakat dapat tumbuh dalam suasana di mana orang saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dan budaya mereka.

Karena pendidikan Islam sudah mengasosiasikan kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat Multikultural, maka pendidikan Islam adalah peran utama dan kunci dari moderasi beragama yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat Multikultural. Jadi, cara representasi pelaksanaan pendidikan Islam mendorong sikap toleransi dan kerukunan antar umat, yang menghasilkan dedikasi yang reflektif terhadap sesama umat beragama. Dalam hal ini, ada beberapa langkah yang harus diambil untuk menerapkan pendidikan multikultural dan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Upaya untuk memperbarui dan memperkuat sistem pendidikan Islam dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan teknik pembelajaran dikenal sebagai revitalisasi pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah kemajuan pertama yang harus diterapkan dalam proses moderasi³.

Selain menjadi peluang bagi lahirnya pemahaman multikultural, kenyataan multikultural juga menjadi ancaman bagi disintegrasi bangsa Indonesia. Selain itu, menanamkan multikulturalisme sejak dini menjadi tantangan bagi guru. Di mana multikulturalisme berarti masyarakat yang terdiri dari berbagai kebudayaan. Pengetahuan sering membuat orang multikultural merasa nyaman. Keterampilan yang membantu setiap orang dari perspektif kebudayaan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda

³ M Yanto, Z Abidin, and M Inayati, "Tantangan Pendidikan Agama Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural," ... : *Jurnal Ilmu-Ilmu* ... 3, no. 2 (2023): 252–57, <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/view/1343%0Ahttps://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/download/1343/1308>.

membentuk pengetahuan. Rasa aman adalah ketika tidak ada kecemasan, mekanisme pertahanan diri, atau pertemuan antarbudaya ⁴.

Dalam pembahasan ini, kami akan menguraikan beberapa alasan penting untuk mengapa moderasi beragama sangat penting. Dalam pendidikan Islam, ada beberapa alasan untuk mendukung moderasi beragama dalam pendidikan Islam, salah satunya adalah:

1. mencegah radikalisme dan ekstremisme.
2. Mempromosikan Toleransi dan Keanekaragaman: Pendidikan yang mengajarkan pemahaman agama yang moderat dapat membantu mencegah pemahaman agama yang ekstrem dan tindakan yang merugikan baik diri sendiri maupun masyarakat. Ini sangat penting dalam masyarakat yang semakin multikultural karena memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan damai dan menghormati satu sama lain meskipun mereka berasal dari agama yang berbeda.
3. Menyesuaikan Ajaran Agama dengan Zaman Modern: Pendidikan Islam moderat mengajarkan siswa untuk menginterpretasikan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan dunia saat ini. Ini memungkinkan orang menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka dan menjawab tantangan modern.
4. Menciptakan Pemimpin yang Bijaksana: Moderasi agama dalam pendidikan Islam menghasilkan pemimpin yang bijaksana. Pemimpin yang memiliki pemahaman agama yang seimbang juga cenderung memimpin dengan lebih baik, memperhatikan kepentingan seluruh Masyarakat dan menghindari tindakan ekstrem.

memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang agama bertemu, berbicara, dan lebih memahami satu sama lain, yang dapat mengurangi konflik agama ⁵.

C. Pengimplementasian Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Indonesia

Pengimplementasian moderasi beragama tidaklah mudah untuk diterapkan di Indonesia. Banyak sekali tantangan dan hambatan dalam penerapannya, termasuk kurangnya sarana dan prasarana merupakan menjadi salah satu faktor yang menjadi topik utama dalam penerapannya di lapangan. Yang pada akhirnya menjadi minimnya biaya dan alasan kurangnya waktu sehingga penerapannya tidak maksimal. Konflik yang terjadi saat ini adalah disebabkan oleh berita hoax yang menyebar kemana-mana yang memicu timbulnya permasalahan antar sesama Masyarakat, baik itu dari sesama agama ras dan budaya maupun yang berbeda atau bahkan yang lebih parahnya adalah konflik sesama agama ras dan budaya. Minimnya pengetahuan akan informasi yang tersebar luas tentang moderasi beragama dan minimnya wawasan serta lemahnya iman juga menjadi tantangan tersendiri, walaupun pada dasarnya memang harus Langkah inilah yang digerakkan untuk implementasinya, tetapi tidak mudah untuk dilakukan, karena hal ini harus dilakukan secara bertahap dan berulang sehingga menjadi kebiasaan dalam jiwa Masyarakat Indonesia. Konflik antar agama sering disebabkan karena sikap yang hanya mengakui adanya kebenaran dan kebenaran tersebut dipercaya secara sepihak, yang pada akhirnya menyebabkan konflik dan terjadi kekacauan.

⁴ Pabbajah, Widyanti, and Widyatmoko, "Membangun Moderasi Beragama:"

⁵ Ulyan Nasri and M. Tabibuddin, "Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 1959–66, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>.

Namun hambatan yang sebenarnya terjadi di atas tidak menjadi tantangan yang begitu besar dalam pengimplementasian moderasi beragama. Karena ada Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut seperti. Melakukan dialog antar agama, ras, dan budaya, optimis dalam mencapai tujuan. Dialog antar ras, budaya, dan agama sangat diperlukan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan timbulnya konflik, begitu pula sikap optimis harus yakin bahwasanya kerukunan akan terwujud apabila dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan disertai dengan doa, Solusi lainnya adalah memberikan edukasi menyeluruh untuk Masyarakat. Di balik hambatan yang harus di hadapi dalam pengimplementasian moderasi beragama, ternyata terdapat peluang yang dapat dicapai apabila pengimplementasiannya terlaksana dengan maksimal. Dengan diterapkan moderasi beragama pada Masyarakat dan Masyarakat tersebut multicultural, maka akan menimbulkan keharmonisan, perdamaian, terhindari dari perpecahan dan konflik, Tindakan provokasi, serta tetap menjadi Masyarakat yang memahami agama yang dianutnya dengan sungguh-sungguh tanpa merendahkan agama orang lain.

Untuk menerapkan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural Indonesia, negara dan lembaga keagamaan harus memaksimalkan peran mereka. Hal ini penting untuk dilakukan karena dengan pelaksanaan kinerja yang maksimal, mereka dapat memberikan motivasi kepada masyarakat dan penganut agamanya masing-masing untuk menjalankan agama mereka dengan cara yang komprehensif dan sesuai dengan kepercayaan mereka. Selanjutnya, pemerintah dapat bekerja sama dengan aparat negara untuk bekerja sama dengan para tokoh agama di perkotaan dan pedesaan untuk membina umat agama mereka masing-masing sehingga lebih terorganisir.

Selain itu, pemerintah dapat bekerja sama dengan setiap institusi negara untuk menyediakan program-program terbaik mereka dalam bidang keagamaan, melengkapi sarana dan prasarana yang sesuai dengan program tersebut, dan memberikan media dan pelatihan terbaik untuk meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dalam ajaran agama mereka dengan menanamkan rasa toleransi dan bukan kebencian terhadap umat agama lain. Sebenarnya, pemerintah Indonesia telah melakukan hal-hal di atas, salah satunya adalah program Kementerian Agama yang menjadikan keluarga sebagai tujuan utama untuk menerapkan moderasi beragama, memberikan pelatihan tentang konsep keluarga sakinah. Menjadi program implementasi. Untuk mendukung upaya ini, berbagai program untuk meningkatkan moderasi beragama dibuat, termasuk bidang penelitian, pembuatan data penelitian yang kemudian diuji coba, dan pelaksanaan diklat ⁶.

Kesimpulan

Jadi dapat saya simpulkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di masyarakat multikultural di Indonesia. Pendidikan Islam diidentifikasi sebagai kunci utama dalam mendorong sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Tantangan seperti minimnya pengetahuan tentang moderasi beragama, lemahnya iman, dan konflik antar agama dapat diatasi melalui langkah-langkah bertahap dan berulang untuk memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat. Pemerintah juga memiliki

⁶ HEINRICH. TRIEPEL, "NOUVEAU RECUEIL GENERAL DE TRAITES ET AUTRES ACTES RELATIFS AUX RAPPORTS DE DROIT INTERNATIONAL,... : Neudruck Der Ausgabe Leipzig 1924-25." 3, no. 1 (2018): 191–201.

peran penting dalam mendukung upaya moderasi beragama melalui program-program pendidikan, pelatihan, dan kerja samadengan tokoh agama serta institusi negar.

Daftar Pustaka

- Ayunda, Aretsa Zana, Santi Mahmuda Urbaningkrum, Afaf Wafiqoh Nusaibah, Widya Septiana, Saesari Salekhah Nur Widyani, and Arief Rahman H. “Tantangan Multikulturalisme Di Indonesia: Menyoal Relasi Agama Dan Ruang Publik.” *Alys* 2, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.138>.
- Nasri, Ulyan, and M. Tabibuddin. “Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 1959–66. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>.
- Pabbajah, Mustaqim, Ratri Nurina Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko. “Membangun Moderasi Beragama.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 193–209. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>.
- TRIEPEL, HEINRICH. “NOUVEAU RECUEIL GENERAL DE TRAITES ET AUTRES ACTES RELATIFS AUX RAPPORTS DE DROIT INTERNATIONAL,... : Neudruck Der Ausgabe Leipzig 1924-25.” 3, no. 1 (2018): 191–201.
- Yanto, M, Z Abidin, and M Inayati. “Tantangan Pendidikan Agama Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural.” ... : *Jurnal Ilmu-Ilmu ...* 3, no. 2 (2023): 252–57. <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/view/1343%0Ah> <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/download/1343/1308>.